

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi dan informasi serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus- kursus, penataran dan sebagainya. Masalahnya yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang nota bene tidak menduduki bangku sekolah. Secara psikologis orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain, sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak

memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.

Malcolm Shepherd Knowles menyatakan ada fakta yang mengherankan bahwa selama ini sedikit sekali pemikiran, investigasi maupun tulisan tentang pembelajaran orang dewasa, padahal pendidikan orang dewasa sudah menjadi *concern* umat manusia sejak lama. Jadi, sudah bertahun-tahun lamanya, pembelajar dewasa menjadi spesies yang disia-siakan.¹

Bagi Malcolm Knowles, kurangnya riset pendidikan orang dewasa sungguh mengherankan, jika mengacu pada fakta bahwa semua guru besar di masa lampau Confucius dan Lao Tse di Cina, nabi-nabi bangsa Yahudi dan Yesus pada masa Bibel, Aristoteles, Socrates, dan Plato pada masa Yunani kuno, Cicero, EVELID, Quintilian pada masa Romawi kuno semuanya adalah guru bagi orang dewasa, bukan anak-anak. Pengalaman para tokoh tersebut dalam mendidik orang-orang dewasa membuat mereka mengembangkan suatu konsep proses belajar mengajar yang berbeda dengan konsep yang mendominasi pendidikan formal pada masa-masa berikutnya.² Dalam Islam Nabi Muhammad SAW adalah figure pendidik bagi para sahabat yang mayoritas usia dewasa. Kemudian para sahabat menjadi pendidik bagi orang-

¹ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner :The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development*, (Houston : Gulf Publishing Company, 1998), 35.

² Malcolm Shepherd Knowles, 35.

orang dewasa dari generasi tabi'in hingga akhirnya para tabi'in menjadi pendidik bagi orang-orang dewasa dari generasi tabi'it tabiin, demikian seterusnya.

Para pendidik tersebut menemukan teknik-teknik belajar yang melibatkan para pembelajar dalam proses pembelajaran. Para pendidik di masa Cina dan Yahudi kuno menemukan apa yang sekarang kita kenal dengan metode studi kasus (*the case methode*), yaitu seorang ketua atau salah satu dari anggota kelompok mendeskripsikan situasi tertentu, seringkali dalam bentuk cerita perumpamaan, kemudian seluruh anggota kelompok berusaha mengeksplorasi karakteristik-karakteristik permasalahan tersebut dan resolusi-resolusi yang memungkinkan untuk diterapkan terhadap permasalahan tersebut. Para pendidik Yunani kuno menemukan apa yang sekarang kita sebut dengan dialog Socrates, yaitu seorang ketua atau anggota kelompok mengajukan sebuah pertanyaan atau dilemma, kemudian para anggota kelompok lainnya menyatukan pemikiran dan pengalaman mereka untuk mencari sebuah jawaban atau solusi atas pertanyaan atau dilema tersebut. Para pendidik Romawi kuno menemukan metode yang lebih konfrontatif, yaitu mereka menggunakan tantangan-tantangan yang memaksa para anggota kelompok untuk mengambil posisi tertentu kemudian mempertahankan posisi mereka tersebut.³ Nabi Muhammad SAW sendiri

³ Malcolm Shepherd Knowles, 35-36.

menggunakan teknik pembelajaran yang relevan sesuai dengan kondisi peserta didik dewasa. Misalnya teknik metafora (*amtsal*), diskusi (*hiwar*), *reward and punishment (targhib wa tarhib)*, metode latihan dan praktek, dan lain-lainnya. Keanekaragaman teknik pembelajaran khas nabi SAW ini kemudian diterapkan oleh gernerasi sahabat, tabi'in, tabi'it tabiin hingga para pendidik Islam kontemporer.⁴

Jika dilihat dari teknik-teknik belajar diatas, maka ada beberapa kesimpulan, yang dapat dipetik. Pertama, para pendidik kuno tidak memposisikan dirinya sebagai seorang ahli yang serba tahu atau menjadi satu satunya sumber belajar. Kedua, para pendidik kuno melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Ketiga, para pendidik kuno sudah memperkenalkan teknik belajar kelompok (*study group*). Menariknya teknik-teknik belajar khas pendidikan orang dewasa tersebut justru sedang marak diterapkan dalam dunia pendidikan kontemporer melalui Penerapan teknik belajar berbasis siswa aktif dan koperatif.

Pada umumnya, para pakar mendefinisikan pedagogi sebagai ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.⁵

⁴ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Quran: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa*, (Malang : Litera Ulul Albab, 2013), 2.

⁵ Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 24.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut aktifitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah yang dikenal dengan istilah pedagogi, yang diartikan sebagai *the art and science of teaching children* (ilmu dan seni⁶ mengajar anak-anak).

Kajian tentang konsep pendidikan mengalami perluasan ke wilayah pendidikan orang dewasa, sehingga munculah rumusan konsep pendidikan orang dewasa. Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa (andragogi) maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain Andragogi berasal dari bahasa Yunani dari kata *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya

⁶ Penggunaan istilah seni dalam mengajar memiliki makna tersendiri yang membedakannya dengan mengajar biasa atau dengan mengajar dengan pendekatan teknologi. Karakteristik mengajar sebagai seni setidaknya memiliki 5 ciri utama, yaitu: 1). Lebih banyak melibatkan unsur emosi daripada rasionalisasi ilmiah. 2). Interaksi tatap muka guru-murid lebih diutamakan. 3). Penampilan lebih bersifat individual. 4). Tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis. 5). Konsep berfikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog. Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 44.

memimpin. Maka secara harfiah diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.⁷

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yakni guru berperan sebagai pengantar pesan, dan pesan yang dikirimkan oleh guru berupa materi pelajaran. Tidak selamanya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, bahkan terkadang pesan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan guru. Hal ini dikarenakan melemahnya kemampuan guru dalam mengkomunikasikan informasi sehingga materi yang disampaikan tidak jelas atau mungkin salah ketika menyampaikan, dan juga lemahnya kemampuan siswa dalam menangkap siswa dalam menangkap materi yang disampaikan sehingga ada kesalahan dalam menafsirkan dalam menafsirkan materi tersebut.

Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk memudahkan siswa dalam menerima materi dan guru menuangkan kemampuan serta ide kreatifnya dalam mengemas materi tersebut sedemikian rupa sehingga dapat dicerna oleh siswa dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan kajian untuk menghasilkan strategi pembelajaran baik yang berasal dari pikiran manusia maupun dari sumber lain. Dan salah satu sumber yang paling utama adalah al-Quran, kitab suci pedoman umat Islam.

⁷ Mustofa Kamil, *Teori Andragogi dalam Ibrahim R Ilmu dan Penerapan Pendidikan*, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), vol 1, 288.

Amatlah sangat jelas bahwasanya dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Tidak hanya itu dalam al-Quran juga terdapat kisah-kisah yang mana banyak menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi.⁸

Banyak kisah teladan dan kisah-kisah yang berhubungan dengan pendidikan salah satunya adalah kisah nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah, yaitu nabi Khidir.

Dalam kisah perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir tersebut tidak hanya ilmu pengetahuan karena lebih dari pada itu kisah tersebut lebih menyinggung masalah sikap dan nilai yang berbeda antara nabi Khidir dan nabi Musa dan bagaimana cara penyampainnya nabi Khidir kepada nabi Musa.⁹

Penelitian ini ingin mengeksplorasi kisah Nabi Musa dan Khidir sebagai tokoh pendidikan. Masalah utama dari penelitian ini adalah apa saja prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 Penerapannya pada pembelajaran di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dengan menggunakan analisis konten dan pendekatan naratif yang terutama bersumber surah al-kahfi: 60-82, penelitian ini berupaya menunjukkan nilai-

⁸ Q.S. Taha (20): 99.

⁹ Q.S Al- Kahfi (18): 60-82.

nilai pendidikan Islam yang didasarkan pada teori pendidikan andragogi. Karakterisasi Musa dan Khidir sebagai tokoh pendidikan andragogi adalah: Musa hadir sebagai subjek pendidikan andragogis yang memiliki rasa ingin tahu dan Khidir sebagai objek, sosok yang memiliki pengetahuan ladunni dan kemampuan spiritual yang tinggi. Melalui metode ceramah, diskusi dan demonstrasi, dialog narasi Musa-Khidir menunjukkan pembelajaran orang dewasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai moral antara guru dan siswa dan moralitas dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain : *Pertama*, apa saja prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al- kahfi ayat 60-82. *Kedua*, apa saja prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Ketiga*, bagaimana Penerapan prinsip pembelajaran andragogy dalam pembelajaran di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertimbangan berbagai hal yang dimiliki oleh penulis atau peneliti, baik waktu, ilmu maupun biaya, maka

permasalahan dalam tesis ini dibatasi pada permasalahan yang langsung terkait dengan judul, yaitu tentang apa saja prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi, apa saja prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, bagaimana Penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan uraian diatas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi focus penelitian dalam tesis ini antara lain :

1. Apa saja prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi ayat 60-82 ?
2. Apa saja prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ?
3. Bagaimana penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan

Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi ayat 60-82
2. Mendeskripsikan dan menganalisis prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
3. Dapat menjelaskan penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Dapat menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Manfaat

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada umumnya, dan ilmu-ilmu pendidikan Islam pada khususnya. Serta pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

Maanfaat secara teoritik, berimplikasi pada makna praktis. Peneletian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, lembaga pendidikan, dan instansi yang terkait dalam penerapan prinsip pembelajaran andragogy yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul penelitian ini yaitu prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi ayat 60-82 Penerapannya pada pembelajaran di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terdapat beberapa literature baik berupa hasil penelitian yang berupa tulisan dan literature lain yang peneliti temukan dari beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut :

1. M.A Nurdin (2019) dalam tesisnya yang berjudul Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir dalam Al-Quran Surat Al—Kahfi ayat 60-82 : Dengan Pendekatan Hermeneutik Wilhelm Dilthey. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis Musa dan Khidir dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, ada tiga teori yaitu Ausdruck, Erlebnis dan Verstehen. Ausdruckenya Musa terkesan sombong, Erlebnisnya yaitu Musa dididik oleh Fir'aun dan Verstehennya yaitu Musa berkata ana a'lam al-qaum, Allah membimbing Musa agar tidak sombong.¹⁰

2. Moch. Hafizh Fitratullah (2014) dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi dalam Perbedaan Pendapat: Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-kahfi ayat 60-82. Dari penelitian tersebut dapat diliaht dari hasil penelitian yang dikaji yaitu, pertama, sebab-sebab atau hal yang melatar belakangi terjadi perbedaan pendapat dalam kisah nabi Musa dan Nabi Khidir adalah mengenai pelubangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan membangun dinding yang hampir roboh ialah dilandasi tiga hal yaitu: 1. Perbedaan ilmu yang dimiliki antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. 2. Musa tidak sabar dalam mengikuti khidir untuk menuntut ilmu. 3. Perbedaan tujuan antara Musa dan Khidir. Perbedaan pendapat dalam kisah Nabi dan Nabi Khidir memiliki tiga

¹⁰ M.A Nurdin, "Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir dalam Al-Quran Surat Al—Kahfi ayat 60-82 : Dengan Pendekatan Hermeneutik Wilhelm Dilthey", (Tesis UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019).

jenis konflik yaitu 1. Konflik personal, 2. Konflik realistik, 3. Konflik disfungsi. ¹¹

3. Nendi Bahtiar (2014) dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Penerapannya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S Al-kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Pendidikan dialog harus ekstra sabar dari pendidik, karena sifat kekritisannya seorang pelajar. 2. Pendidikan kritis dalam Islam berupaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusia secara holistik yang berarti di dalamnya terdapat dimensi intelektual dan spiritual. ¹²
4. Itsnan Hidayatullah (2020), dalam jurnal yang berjudul Dialektika Eksistensial Dalam Kisah Musa-Khidir. Riset ini menghasilkan bahwa kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an merupakan miniatur dari dunia Dasein secara umum. Petualangan mereka berdua terfragmentasi sebagaimana fase eksistensialitas Dasein, yakni eksistensial, faktisitas dan kehancuran. Termasuk pula, dalam petualangan tersebut tidak bisa dinafikan relasi Dasein dengan entitas-

¹¹ Moch Hafidz Fitratullah, "Penerapan Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi dalam Perbedaan Pendapat: Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-kahfi ayat 60-82," (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

¹² Nandi Bahtiar, "Pendidikan dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Penerapannya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S Al-kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)", (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

entitas yang lain, seperti benda yang alat, benda bukan alat dan Dasein yang lain. Dengan demikian, penerapan teori hermeneutika Heidegger ini berhasil sesuai yang diharapkan.¹³

5. Moch. Kalam Mollah (2015), dalam jurnal yang berjudul Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep interaksi edukatif dalam al-Quran kisahya terdiri dari: 1) tujuan pendidikan: humanisasi, insan kamil dan akhlak mulia; 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) Anak didik: Patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi : Akidah, Syariah, akhlak 5) Metode: dialogis, *uswatun hasanah*, demokratis, dan *mauizhah*.¹⁴
6. Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rijal (2019), dalam jurnal yang berjudul Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-kahfi / 18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap Lima Tafsir Mu'tabarah). Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan

¹³ Itsnan Hidayatullah , “Dialektika Eksistensial Dalam Kisah Musa-Khidir, *jurnal Al-Munir*, vol: 2, No: 1, Juni (2020), 219.

¹⁴ Moch. Kalam Mollah, “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran”, *jurnal Pendidikan Islam*, vol 3, No: 2, November (2015).

bahwa dalam QS. Al-kahfi/18:60-82 terdapat nilai-nilai yang dapat diimplikasikan terhadap konsep pendidikan Islam yang meliputi (1) tujuan pendidikan, yaitu pembinaan akhlak. (2) karakter pendidik, di antaranya: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas. (3) karakter peserta didik, di antaranya: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru. (4) materi, yaitu: akidah dan akhlak. (5) metode, yaitu: uswah hasanah. (6) media, yaitu: sikap dan strategi guru. Konsep-konsep di atas dapat diimplemetasikan dalam pendidikan formal maupun informal dengan harapan supaya tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara maksimal, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak.¹⁵

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi ayat 60-82 Penerapannya pada pembelajaran di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang harus dipahami setiap pendidik selaku tenaga professional yang memiliki tanggung jawab besardalam mencerdaskan anak bangsa.

¹⁵ Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rijal, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-kahfi / 18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap Lima Tafsir Mu'tabarah)", *jurnal Tarbawy*, Vol 6, No: 1, Mei, (2019).

Prinsip pembelajaran secara umum meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, perbedaan individu, kesemuanya ini dapat berimplikasi terhadap proses belajar.¹⁶

Andragogy adalah ilmu yang membahas pendekatan dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa. Semula andragogy digunakan dalam satuan, jenis, dan lingkup program pendidikan nonformal yang sistemik, namun sekarang pendekatan ini sering pula diterapkan dalam satuan pendidikan formal sejak satuan, jenis dan lingkup program pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Istilah andragogy diambil dari bahasa Yunani, *andr* dan *agogo*. *Andr* artinya dewasa dan *agogo* berarti membimbing atau mengamong. Jadi andragogy adalah kegiatan membimbing atau mengamong orang dewasa. Sejak tahun tujuh puluhan, andragogy diberiarti sebagai ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar.¹⁷

Banyak kisah teladan dan kisah-kisah yang berhubungan dengan pendidikan salah satunya adalah kisah nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah, yaitu nabi Khidir.

¹⁶ Siti Hasniyati, Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, No. 1, Januari 2013, 31

¹⁷ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Penerapan Pendidikan*, (Bandung : Imtima), 1.

Dalam kisah perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir tersebut tidak hanya ilmu pengetahuan karena lebih dari pada itu kisah tersebut lebih menyinggung masalah sikap dan nilai yang berbeda antara nabi Khidir dan nabi Musa dan bagaimana cara penyampainnya nabi Khidir kepada nabi Musa.

Dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir adalah figure utama dalam pembelajaran andragogy, yang dimana nabi Khidir sebagai seorang pendidik dan nabi Musa adalah peserta didik, dalam kisah tersebut penulis perlu menganalisis apakah prinsip pembelajaran andragogi tersebut diterapkan¹⁸ pada Program Studi Magister PAI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Metodologi

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif¹⁹ adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

¹⁸ Penerapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan . Lihat Arinda Firdianti, *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta : Gre Publishing, 2018), 19.

¹⁹ Kuntjaraningrat (1983), Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu humani dengan aktifitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antar fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia, guna menemukan prinsip pengetahuan dan metode-metode dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut, Erikson (1986), yang dikutip oleh Tantra yaitu suatu proses investigasi yang dilakukan secara intensif dengan proses pencatatan teliti tentang apa yang terjadi di lapangan, melalui suatu refleksi analitik terhadap dokumen, yang menyajikan bukti-bukti dan melaporkan hasil analisis data secara deskriptif atau langsung dengan mengutip hasil wawancara maupun komentar umanistic. Lihat I Wayan Suhendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Social, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali : Nila Cakra, 2018), 4.

orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Dalam menguji penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan cara mencari informasi setelah itu bergeser pada hasil penelitian. Karena hasil dari penelitian ini merupakan representasi dari proses yang berurutan, sebuah anggapan proses yang benar, teliti, dan penuh kerja keras, maka tujuan dan hasil atau hasil niscayaan semata, maksudnya tujuan sudah ditetapkan.²⁰

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan kuantitatif, berikut ini adalah beberapa langkah penelitian kualitatif, antara lain :

²⁰ Albi Ainggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 9.

- a. Identifikasi fenomena yang akan dipelajari.
- b. Identifikasi peserta dalam penelitian.
- c. Penentuan hipotesis.
- d. Pengumpulan data.
- e. Analisis data
- f. Penafsiran dan kesimpulan.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang obyektif dan benar dalam suatu penelitian diperlukan teknik dan cara tertentu yang tepat dan sesuai dengan bentuk dan jenis penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan bentuk, jenis penelitian, dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tak langsung.²² Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan keadaan lokasi obyek penelitian, yaitu keadaan Program Pascasarjana UIN Banten.

²¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 83.

²² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1987), 91.

b. Interview/wawancara

Interview adalah cara memperoleh data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berdasarkan pada tujuan.²³

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban.²⁴

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memenuhi tuntutan data sekunder. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Metode ini dilakukan dengan melihat catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang:

1. Data sarana dan prasarana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Struktural pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

²³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE UI, 1986), 62.

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), 135.

3. Denah lokasi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Tenaga pengajar Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten..
4. Instrument Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.²⁵ Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pedoman Observasi

Ialah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki. Pedoman observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan gedung, sarana dan prasarana.

- b. Pedoman Interview/Wawancara

Ialah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan responden, pedoman interview ini berupa garis-

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 131.

garis besar pertanyaan yang berkaitan dengan data-data yang akan dikumpulkan, yang meliputi data tentang judul penelitian yaitu:

1. Bagaimana prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Bagaimana penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

c. Pedoman Dokumentasi

Ialah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa benda-benda tertulis yang telah didokumentasikan, misal: buku- buku, arsip- arsip, catatan-catatan, dan benda tertulis lainnya untuk dibaca dan dipelajari guna tujuan penelitian. Pedoman dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, tenaga pengajar, sarana dan prasarana.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian meliputi prinsip pembelajaran yang terdapat dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 hasil dari kajian kitab tafsir dan dialog dengan ahli tafsir serta memperoleh data dari hasil wawancara dengan responden tentang prinsip pembelajaran andragogy dan penerapannya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, untuk mengetahui rangkaian tesis dan signifikansi penempatan bab dan sub bab yang benar-benar mengarah pada tujuan pembahasan, maka dalam bagian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), 89.

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah yang menegaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan, kemudian dikemukakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian tinjauan pustaka yang menegaskan untuk menempatkan posisi penelitian yang hendak ditulis, kerangka teori, metode penelitian, merupakan bagian yang menguraikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian teoritis, berisi kajian teoritik tentang pembelajaran, prinsip pembelajaran, pembahasan andragogy, prinsip pembelajaran andragogy, kisah nabi Musa dan nabi Khidir, pembahasan seputar kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Quran surah al-kahfi ayat 60-82.

Bab ketiga, tentang gambaran umum wilayah penelitian, yaitu gambaran umum Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang meliputi; Sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, tenaga pengajar, sarana dan prasarana.

Bab keempat, hasil penelitian, meliputi; pemaparan prinsip pembelajaran andragogy dalam Q.S al-kahfi ayat 60-82, prinsip pembelajaran andargogi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, bagaimana Penerapan

prinsip pembelajaran andragogi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prinsip pembelajaran andragogy di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Bab kelima, bagian penutup meliputi, kesimpulan, implikasi dan saran-saran.